

Analisis Kesalahan Bahasa dalam Kegiatan Pidato dengan Materi Moderasi Beragama di STIBA Ar-Raayah Sukabumi

Muhammad Ashadi Rasyad¹, Amirul Haq RD²

^{1, 2}Universitas Samudra

Email Konfirmasi: ashadirasyad@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya melalui kegiatan pidato mahasiswa sebagai sarana penguatan materi Pendidikan Moderasi Beragama di STIBA Ar-Raayah Sukabumi. Dalam praktiknya, kegiatan pidato masih menunjukkan berbagai kesalahan bahasa yang berpotensi mengganggu pemahaman pesan dan ketepatan berbahasa Arab fusha. Permasalahan penelitian ini meliputi bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang sering muncul dalam pidato mahasiswa, faktor penyebab terjadinya kesalahan tersebut, serta upaya korektif yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data penelitian berupa tuturan lisan mahasiswa yang diperoleh melalui observasi, perekaman, transkripsi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kesalahan bahasa (error analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pidato berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, namun masih ditemukan kesalahan dominan seperti kekeliruan pengucapan huruf Arab, pemanjangan vokal, penggunaan bentuk maskulin dan feminin, struktur gramatikal, serta pengaruh bahasa ibu dan faktor psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan bahasa dapat diminimalkan melalui koreksi sistematis, program pembinaan bahasa yang terarah, dan pembiasaan penggunaan ungkapan bahasa Arab yang benar secara berkelanjutan.

Kata kunci: Linguistik, Kesalahan Bahasa & Moderasi Beragama

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of speaking skills in Arabic language learning, particularly through students' speech activities as a medium for strengthening Religious Moderation education at STIBA Ar-Raayah Sukabumi. In practice, speech activities still reveal various linguistic errors that may affect message clarity and the accuracy of standard Arabic usage. The research problems focus on identifying common language errors in students' speeches, analyzing the factors that cause these errors, and proposing corrective strategies to reduce linguistic inaccuracies. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data consist of students' oral speech performances collected through observation, audio recording, transcription, and documentation. Data analysis is conducted using error analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing, with emphasis on phonological, morphological, syntactic, and semantic aspects. The findings indicate that speech activities play a significant role in developing students' speaking skills; however, frequent errors are still observed, such as mispronunciation of Arabic letters, incorrect vowel lengthening, confusion between masculine and feminine forms, grammatical structure errors, as well as interference from the mother tongue and psychological factors. The study

concludes that linguistic errors can be reduced through systematic correction, structured language development programs, and continuous practice of correct Arabic expressions, thereby enhancing students' overall speaking competence.

Keywords: *Linguistics, Language Errors & Religious Moderation.*

Pendahuluan

Bahasa Arab Allah memegang posisi yang tinggi dan penting yang tak tertandingi oleh bahasa lain di dunia. Allah sendiri telah menjamin kelestariannya, sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami juga akan menjaganya*” (Quran 15:9). Allah telah memastikan kelestariannya melalui hafalan Al-Quran. Bahasa ini adalah salah satu bahasa Semit, yang dibedakan oleh kefasihannya dan dicirikan oleh keagungan dan keabadiannya melalui Al-Quran. Allah Yang Maha Kuasa telah memuliakan bahasa Arab, mengangkatnya ke puncak kemuliaan dan kesempurnaan, karena bahasa inilah yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan mereka (Tawab, 2009).

Bahasa Arab memiliki empat keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara, yang merupakan keterampilan dasar kedua dalam semua bahasa. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbicara harus menjadi tujuan utama dalam pengajaran bahasa Arab, mengingat pentingnya hal tersebut. Keterampilan berbicara menunjukkan tingkat pemahaman bahasa seseorang dan mencerminkan kepribadian mereka dalam hal kekuatan dan kelemahan. Salah satu metode untuk mengajarkan keterampilan berbicara adalah melalui pidato yang dipimpin siswa yang disampaikan dari podium.

Bahasa adalah pencapaian terbesar manusia di Bumi, dan tanpanya, tidak akan ada peradaban yang muncul. Sejak zaman kuno, manusia sangat menghargai bahasa, dan penghormatan ini begitu mendalam di antara budaya-budaya kuno sehingga bahasa dikaitkan dengan kekuatan suara dan keajaiban kata-kata, dan nama menjadi terkait erat dengan hal yang diwakilinya dalam kepercayaan mereka (Falah, 2023; Tareche, 2023).

Para sarjana modern telah menyadari hubungan bahasa dengan masyarakat tempat kita hidup dan sejauh mana pengaruhnya terhadap masyarakat tersebut. Mereka juga telah mengakui hubungan antara bahasa dan jiwa manusia, serta pewarnaannya dengan warna-warna emosi dan sentimen yang keras dan yang dekat. Karena bahasa sangat penting untuk menyampaikan informasi kepada semua orang, maka ada baiknya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pidato dan khotbah di platform publik terbebas dari kesalahan linguistik yang dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara para pendengar (Jovanovska, 2021).

Di bidang ilmiah, Universitas Al-Rayah menonjol, diwakili oleh penggunaan bahasa Arab klasik mereka. Namun, jika kesalahan mereka banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di platform mereka, dan diulang tanpa koreksi, bukan tidak mungkin keadaan akan berubah, karena mahasiswa mereka mungkin, setelah beberapa waktu, berbicara dalam bahasa yang tidak pantas disebut sebagai bahasa Arab klasik. Ini karena bahasa adalah sesuatu yang hidup dan mati. Tidak ada batasan berapa banyak sekolah

dan lembaga pendidikan yang dulunya terkenal karena bahasa tersebut, kemudian runtuh seolah-olah kita tidak pernah mendengarnya (Tareche, 2023). Tentu saja, alasan utamanya adalah kurangnya minat mereka untuk mengembangkannya, karena jika sesuatu tidak berkembang, maka akan menjadi usang ataupun kuno.

Oleh karena itu, peneliti memilih topik ini sebagai kontribusi terhadap kemajuan linguistik di universitas ini dan universitas lainnya, dan selain itu, dianggap sebagai suatu pengabdian agar menjadi fitur permanen di antara para mahasiswa dalam percakapan dan ucapan sehari-hari mereka. Maka dalam melihat persoalan terhadap penelitian ini, setidaknya muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang menjadi fokus penulis. Adapun masalah penelitian yang hendak diteliti adalah kesalahan linguistik yang sering dilakukan siswa saat berbicara, penyebab kesalahan dalam berbicara, serta cara untuk mengatasi kesalahan linguistik saat siswa berbicara (Khasawneh & Khasawneh, 2022).

Urgensi penelitian ini berasal dari upaya menemukan metode terapi yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara, sehingga memungkinkan peserta didik menjadi lebih positif, interaktif, dan fasih dalam menyampaikan pendapat mereka. Pentingnya penelitian ini berasal dari analisis kesalahan linguistik dan hubungannya dengan penyebab psikolinguistik. Penelitian ini merupakan yang pertama dari jenisnya yang dilakukan di universitas ini, dan diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang.

Hasil penelitian ini akan berdampak pada pembimbingan siswa sebelum mereka menyampaikan pidato atau pada guru untuk memahami alasan kesalahan yang dilakukan oleh pembicara serta konteks bahasa materi pendidikan moderasi beragama sebagai salah satu perekat dalam keutuhan umat beragama di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan, khususnya kesalahan bahasa yang muncul dalam kegiatan pidato mahasiswa. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan, mengklasifikasikan, serta menganalisis bentuk-bentuk kesalahan bahasa secara sistematis berdasarkan data empiris yang diperoleh dari tuturan pidato.

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis kesalahan bahasa (*error analysis*) (Sugiyono, 2011)(Corder, 1981). Penelitian diarahkan untuk: 1) Mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan bahasa dalam pidato mahasiswa. 2) Mengklasifikasikan kesalahan bahasa berdasarkan aspek linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Menganalisis kecenderungan kesalahan bahasa dalam konteks penyampaian materi Pendidikan Moderasi Beragama. Desain ini dipilih karena analisis kesalahan bahasa tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan mendeskripsikan realitas penggunaan bahasa lisan secara alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: Data primer berupa tuturan lisan mahasiswa STIBA Ar-Raayah Sukabumi dalam kegiatan pidato dengan materi Pendidikan Moderasi Beragama.

Adapun Teknik pengumpulan data meliputi: Observasi langsung, yaitu mengamati pelaksanaan kegiatan pidato mahasiswa. Teknik rekam, digunakan untuk merekam tuturan pidato agar data dapat dianalisis secara akurat. Teknik transkripsi, yaitu mengubah data lisan ke dalam bentuk teks tertulis sebagai bahan analisis. Teknik dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen pendukung seperti naskah pidato (jika tersedia). Teknik ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (2014) yang menekankan pentingnya data alamiah dalam penelitian kualitatif (Miles & Huberman, 2014).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan model analisis interaktif, meliputi: Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data pada bagian-bagian yang mengandung kesalahan bahasa. Penyajian data, dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan bahasa. Penarikan kesimpulan, berupa pemaknaan terhadap pola kesalahan bahasa yang ditemukan. Analisis kesalahan bahasa dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Identifikasi kesalahan bahasa. 2) Klasifikasi kesalahan. 3) Deskripsi dan penjelasan kesalahan. 4) Interpretasi kesalahan dalam konteks pembelajaran bahasa dan materi moderasi beragama. Pendekatan ini sesuai dengan teori analisis kesalahan bahasa yang dikemukakan oleh Corder (1981).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan: 1) Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, rekaman, dan dokumentasi. 2) Ketelitian peneliti, melalui pengulangan analisis data dan pengecekan kembali transkripsi

Hasil

Peran Penyampaian Pidato Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Serta Penguatan Materi Pendidikan Moderasi Beragama

Berbicara adalah salah satu kriteria paling menonjol untuk mengevaluasi kemampuan bahasa seorang siswa, karena ia mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dalam bentuk frasa dan kalimat. Dari sinilah tingkat kemampuan bicaranya diketahui. Semakin maju kemampuan bicara siswa, semakin mengesankan kemampuan bicaranya, seperti yang ditunjukkan oleh Mahmoud Ismail dan Ishaq Muhammad dalam buku mereka, *Kontras Linguistik dan Analisis Kesalahan*. Mereka mengatakan: Mempelajari kinerja ekspresif adalah satu-satunya sumber informasi langsung tentang kemampuan transfer pembelajar (Mahmoud Ismail & Ishaq Muhammad, 2015).

Menyampaikan Pidato dulu dan Sekarang

Berbicara lebih umum daripada pidato karena mencakup semua pidato dalam berbagai kesempatan dan dalam drama, dengan dualitas emosi yang tercermin dalam fitur dan gerakan, sebagaimana didefinisikan oleh Abd al-Warith dalam bukunya *Seni*

Berbicara. Jadi, berbicara tentang berbicara tidak terpisah dari pidato, dan tahapannya terbagi menjadi dua bagian Abdul Waritn (2014):

1) Pra Islam: Pembicara akan berdiri, atau jika berada di padang pasir, ia akan berdiri di tempat yang lebih tinggi, atau ia akan membacakan puisi sambil menunggang kudanya. Tujuannya adalah agar semua orang dapat melihatnya. Pembicara akan berimprovisasi dalam pembacaannya, menyusun pikirannya, dan menantang para pendengarnya. Penyampaianya mengandalkan kekuatan kefasihan, menantang para pendengar dan dibedakan oleh kekuatan kata-kata dan maknanya (Dimyati, 2012).

Pembicara akan mengumpulkan sebanyak mungkin citra, perbandingan perangkat retorika, dan kefasihan dalam penyampaianya, dan membiarkan imajinasinya mengembara di antara para pendengar dalam citra dan fantasi hingga seolah-olah mereka hidup dalam sebuah cerita bergambar yang nyata, atau menonton pertunjukan naratif di mana mereka hidup dalam detail terbaik dan bagian-bagian paling umum .

Motif dan tujuan seni pembacaan syair di kalangan bangsa Arab pra-Islam hampir secara eksklusif terbatas pada tema-tema berikut: semangat kesukuan, melancarkan serangan untuk membela diri, harta benda, dan kehormatan, atau menghasut penjarahan dan perampasan. Di antara tema-tema terpenting mereka adalah membanggakan puisi, garis keturunan, kedudukan sosial, dan kekuatan solidaritas kesukuan, bersama dengan sejumlah kualitas kebajikan seperti keberanian, kemurahan hati, kesatriaan, altruisme, melindungi sesama, dan menolak untuk tunduk pada ketidakadilan (Muhammad bin Saad Al-Dail, 2010).

Awalnya, fokus mereka adalah pada puisi, mengabaikan orasi dan pembacaan puisi, karena kesulitan menghafal prosa dibandingkan dengan kemudahan menghafal puisi, dan karena pembacaan puisi adalah seni yang ditentukan oleh kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, kualitas puisi di antara mereka menurun, sementara orasi dan pembacaan puisi semakin menonjol karena para penyair mengalihkan perhatian mereka ke keterampilan ini.

2) Masa Islam: pembacaan syair merupakan unsur fundamental komunikasi dan budaya. Pada masa pra-Islam, pasar Ukaz terkenal, tempat para penyair berdiri dan membacakan syair dan karya sastra sesuai selera mereka, dan dari sanalah syair Mu'allaqat yang terkenal menjadi populer.

Khutbah atau pidato kenabian pertama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah ketika Allah SWT memerintahkannya untuk memperingatkan kerabat terdekatnya. Beliau naik ke Gunung Safa dan menyampaikan pernyataan publik pertamanya, yang terus dilakukannya hingga hari-hari terakhirnya, merangkum ajaran-ajaran terpenting Islam selama Haji Perpisahan. Di dalamnya: “Sesungguhnya, darahmu, uangmu, dan kehormatanmu adalah suci bagimu, sebagaimana hari ini suci di negerimu ini pada bulan ini. Bukankah Aku telah menyampaikan pesannya?”.

Mereka bahkan memandang beberapa puisi seolah-olah itu adalah sihir, karena pengaruhnya yang kuat terhadap para pendengar. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar - semoga Allah meridai mereka berdua - bahwa dua orang datang dari Timur dan membacakan syair, dan orang-orang takjub dengan kefasihan mereka, lalu Rasulullah-semoga Allah memberinya berkah dan keselamatan bersabda: “Sesungguhnya, sebagian kefasihan itu seperti sihir.” Di antara ayat-ayat yang menyerukan kefasihan, penyampaian, dan penguasaan bahasa, serta menggambarkan keadaan para utusan dan kefasihan mereka: “Allah Yang Mahakuasa berfirman: “Dia menciptakan manusia dan mengajarkan kepadanya kefasihan berbicara.” [Ar-Rahman: 3-4]. Firman-Nya tentang Daud semoga kedamaian menyertainya: “Dan Kami telah memberikan kepadanya hikmah dan ucapan yang tegas.” [hlm. 20]. Firman-Nya - Maha Suci Dia - juga: “Dan Kami tidak mengutus seorang pun rasul kecuali yang berbicara dalam bahasa kaumnya untuk menjelaskan kepada mereka.” [Ibrahim: 4] (Tariq Muhammad Al-Suwaidan, 2010).

Persyaratan Pertama dalam Keterampilan Berbicara

Pertama, Mengajar berbicara berarti mempraktikkan berbicara. Ini berarti bahwa siswa harus benar-benar dihadapkan pada situasi di mana ia berbicara sendiri, bukan orang lain yang berbicara atas namanya.

Kedua, siswa harus mengungkapkan pengalaman mereka; ini berarti tidak meminta mereka untuk berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Siswa harus belajar untuk memiliki sesuatu untuk dibicarakan.

Ketiga, Pelatihan dalam mengarahkan perhatian. Berbicara bukanlah aktivitas mekanis di mana siswa mengulangi frasa tertentu. Berbicara adalah aktivitas mental yang kompleks. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk membedakan bunyi ketika didengar dan ketika diucapkan, serta kemampuan untuk mendefinisikan dan memahami struktur dan bagaimana variasinya menyebabkan perbedaan makna.

Keempat, Salah satu hal yang paling memalukan dan membuat frustrasi bagi penutur bahasa adalah disela oleh orang lain. Dan jika ini benar bagi penutur asli, hal ini bahkan lebih benar lagi bagi penutur bahasa kedua.

Kelima, Tingkat ekspektasi. Beberapa guru memiliki ekspektasi yang, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, melebihi kemampuan siswa yang sebenarnya. Mereka terus mengevaluasi siswa, mendesaknya untuk menyelesaikan pernyataan tersebut, dan kemudian menyalahkannya jika ia tidak memenuhi tingkat ekspektasi.

Keenam, Gradualisme. Prinsip gradualisme juga berlaku di sini. Berbicara adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan kesabaran, usaha, serta kebijaksanaan, kualitas yang harus dimiliki seorang guru.

Ketujuh, Nilai topik: Motivasi siswa untuk berbicara meningkat seiring dengan semakin bermakna dan berharganya apa yang mereka pelajari bagi kehidupan mereka.

Guru harus membuat pilihan yang baik dalam memilih topik untuk dibicarakan siswa, terutama pada tingkat lanjutan di mana kesempatan untuk berekspresi bebas tersedia.

Persyaratan Kedua dalam Keterampilan Berbicara

Cara terbaik untuk mengajar siswa berbicara adalah dengan mengekspos mereka pada situasi yang mendorong mereka untuk menggunakan bahasa. Agar seorang siswa dapat belajar berbicara, mereka harus berbicara. Penting untuk dicatat di sini bahwa seorang siswa tidak akan belajar berbicara jika guru terus-menerus berbicara sementara siswa mendengarkan. Oleh karena itu, guru yang terampil jarang berbicara, seringkali tetap diam ketika mengajarkan keterampilan ini, kecuali ketika memberikan contoh, merangsang siswa untuk berbicara, dan membimbing aktivitas. Dari sini, kita memahami bahwa program pembuatan pidato memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara .

Kemampuan pengucapan dan berbicara terdiri dari hal-hal berikut: a) Ucapkan bunyi bahasa Arab dengan benar. b) Membedakan antara bunyi yang mirip saat mengucapkannya dengan jelas, seperti: ع، ش، ق، ح، ذ. c) Membedakan antara vokal pendek dan vokal panjang saat mengucapkannya. d) Menampilkan berbagai jenis intonasi dan penekanan dengan cara yang dapat diterima. e) Menggunakan ungkapan yang sopan dan penuh hormat sesuai dengan pemahamannya tentang budaya Arab. f) Menggunakan sistem struktur bahasa Arab yang benar saat berbicara. g) Berbicara secara terus-menerus dan koheren menunjukkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi orang lain. h) Menyampaikan pidato singkat dan lengkap. i) Melakukan dialog dengan penutur bahasa Arab.

Struktur Lingistik

Linguistik Umum

Linguistik umum dapat didefinisikan dengan mudah sebagai studi ilmiah tentang bahasa. Linguistik modern mempelajari struktur bahasa dari perspektif berikut: Pertama: Pembentukan kata (morfologi) Fonetik. Kedua: Sintaksis (Tata Bahasa). Ketiga: Kosakata dan maknanya (ilmu tentang makna) Semantik.

Linguistik umum mencakup semua cabang penelitian linguistik yang memberi kita konsep, teori, dan metodologi dasar, serta membahas penelitian historis, komparatif, dialektal, dan terapan. Linguistik umum adalah bidang yang memberi kita teori yang menjelaskan bahasa manusia dan menyediakan metode untuk mempelajarinya (Abdul Qadir, 1989).

Para peneliti sering menggunakan istilah “Linguistik ” ketika yang mereka maksud adalah “Linguistik Umum . Landasan teoritis ilmu ini adalah bahwa bahasa merupakan fenomena manusia yang digunakan oleh semua masyarakat untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu. Struktur bahasa-bahasa ini umumnya terdiri dari: bunyi-bunyi yang tersusun menjadi kata-kata, kata-kata yang membentuk kalimat, dan semua manusia

menggunakan bahasa mereka untuk mengungkapkan pikiran dan keinginan mereka atau untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Linguistik umum bertujuan pada teori bahasa, dan karena sifat teoretisnya, beberapa peneliti menyebutnya: (Linguistik Teoretis). Linguistik umum sering dipahami sebagai linguistik deskriptif, yaitu studi yang mengamati dan menganalisis sifat fonetik, morfologis, sintaksis, dan leksikal bahasa, meskipun para sarjana berhati-hati untuk membedakan antara ketiganya (Hatem Saleh Al-Dhamin, 2013) .

Diskusi

Kesalahan Linguistik dalam Kegiatan Pidato di Universitas Ar-Rayyah

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan contoh-contoh kesalahan linguistik yang diamati di Masjid Universitas Al-Rayyah melalui aktivitas mahasiswa yang menyampaikan pidato secara berkala dari tanggal 1 Agustus 2025 hingga 28 Agustus 2025. Kesalahan-kesalahan ini terdiri dari tiga hal utama: kesalahan linguistik, kesalahan tata bahasa, dan kesalahan morfologi.

Topik pertama, kesalahan Linguistik

Pada bagian awal ini akan membahas kesalahan linguistik dalam pidato kemudian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Kesalahan Linguistik dalam Pidato

No	Kesalahan Linguistik	Analisa
1	Saya bersyukur kepada Indonesia atas berkat-berkat-Nya .	Disebutkan dalam <i>Tahdhib al-Lughah</i> bahwa bentuk jamak dari al-Indonesia'mah adalah al-Indonesia'am dengan kasrah pada nun, tetapi dengan fatha artinya kebaikan, sehingga wajib diucapkan: Aku bersyukur kepada Allah dan nikmat-Nya atau Aku bersyukur kepada nikmat-Nya (Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhari Al-Harawi, 2009). Salah satu penyebab kesalahan tersebut adalah gangguan linguistik psikologis. Mungkin siswa tersebut baru memulai presentasinya di depan umum dan mengalami gangguan linguistik dan gangguan psikologis secara bersamaan, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang penuh tujuan baginya (Abdul Aziz bin Ibrahim, 2006).
2	Dan sebaliknya	Sebaliknya, bisa juga dikatakan demikian. Atau sebaliknya, dan begitu pula dengan yang lainnya (Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Razzaq al-Husseini, 2009). Siswa mungkin membuat kesalahan dalam mendengar ungkapan dari gurunya, dan kesalahan ini akan terjadi. Memilih bentuk genitif yang tepat sulit bagi penutur bahasa sasaran, seperti yang dikatakan Ibrahim Al-Shamsan dalam bukunya, Ruang Linguistik. Karena alasan ini, penting bagi siswa untuk meninjau semua kata-katanya sebelum ia berbicara di depan orang banyak, sehingga ia tidak boleh puas dengan apa yang didengarnya tanpa memeriksa buku-bukunya (Ibrahim Al-Shamsan, 2000).
3	Untuk melindungi kesehatan Indonesia	la menjaga kekayaan dan menepati janjinya; ia tidak mengkhianatinya. la menguasai dan memahami pengetahuan

		<p>dan ucapan; dengan demikian, ia adalah seorang pelestari dan pelindung. Ini tidak tepat karena tidak menyampaikan arti “merumput”; arti yang benar adalah... Untuk menjaga kesehatan Indonesia (Ibrahim Mustafa, 2011), Kebingungan mungkin terletak pada hafalan dan pemahaman, karena kata kerja حَفِظَ tidak sinonim dengan kata kerja حَافِظٌ يَحْفَظُ. Penjelasan lain yang mungkin adalah bahwa siswa tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibunya; misalnya, seorang siswa Indonesia mungkin mengatakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Indonesia menjaga kesehatannya (Indonesia menjaga kesehatannya). 2. Indonesia menjaga barang-barangnya (Indonesia menjaga barang-barangnya), sebagaimana diterjemahkan oleh Muhammad Firuz dalam kamus Al-Munawwarnya. Menjaga mempunyai arti menjaga dan menjaga (Muhammad Fayrous, 2011).
4	Jangan buang-buang air	<p>Kata kerja “to be extravagant” diikuti oleh preposisi “in ” ((Ibrahim Mustafa, 2011) , jadi bentuk yang benar adalah “Jangan boros dalam menggunakan air,” karena mengandung arti “menabur.”</p> <p>Kesalahan terletak pada pemilihan preposisi yang tepat; ini adalah kesalahan umum di antara penutur bahasa baru(Ibrahim Al-Shamsan, 2000) .</p>
5	Dan yang ini tidak punya pasangan	<p>Kata “al-wahd” dapat berarti sebidang tanah yang tenang dan datar, tetapi ini sama sekali mengganggu konteksnya . Arti yang benar di sini adalah “al- wahad ,” yang tidak memiliki pasangan (Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya., 1979).</p> <p>Siswa tersebut mengalami masalah fonetik karena huruf “ح” tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan siswa tersebut untuk mencapainya (Munawwir, 1997).</p>

Sumber: Analisa Penulis

Penyebab masalah linguistik adalah sebagai berikut: 1) Alasannya ada dalam bahasa itu sendiri, 2) Generalisasi berlebihan, 3) Ketidaktahuan tentang batasan-batasan aturan, 4) Penerapan aturan yang tidak lengkap, 5) Asumsi yang salah.

Kemudian Penyebab eksternal bahasa adalah Afasia Istilah “ketidakhadiran” merujuk pada:

1. Afasia motorik: Ini adalah afasia bicara, atau afasia verbal, dan dalam kasus afasia yang parah, orang yang terkena kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sepenuhnya.
2. Afasia sensorik: Seseorang dengan jenis afasia ini mengucapkan kata-kata yang tidak berhubungan dengan konteks percakapan.
3. Disleksia dan disgrafia: gangguan dalam membaca dan menulis.
4. Afasia: Seseorang yang mengidapnya tidak mampu menyebutkan nama hal-hal yang berada dalam lingkup persepsinya.
5. Afasia: Penderita afasia membuat kesalahan vokal, seperti dalam pengucapan huruf.

6. Afasia gramatikal: Penderita afasia ini tidak mampu menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat.
7. Afasia umum: Afasia umum adalah kondisi langka dan merupakan jenis afasia yang paling parah, karena penderitanya mengalami berbagai gejala yang mewakili sejumlah jenis afasia.
8. Afasia bilingual: Mereka yang terkena dampak mungkin kesulitan untuk mendapatkan kembali kemampuan berbicara (Abdul Aziz bin Ibrahim, 2006).

Terakhir, gangguan bicara psikologis adalah sebagai berikut: Ini adalah kelainan yang terjadi karena alasan psikologis, yang memengaruhi pengucapan kata dan susunan kalimat, di mana orang yang mengalaminya mengulang huruf atau suku kata, atau memperpanjang bunyi atau suku kata lebih dari biasanya (Ibrahim Anis, t.t.).

Topik kedua, Kesalahan Tata Bahasa

Pada bagian ini akan menyajikan contoh-contoh kesalahan tata bahasa dan analisisnya dalam pidato mahasiswa di Universitas Ar-Rayyah. Adapun bentuk-bentuk kesalahannya sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Kesalahan Tata Bahasa dalam Pidato

No	Kesalahan Tata Bahasa	Analisa
1	Nabi ﷺ mengambil Dia memberi tahu teman-temannya	bahwa Nabi Siswa tersebut berhenti di tempat yang tidak tepat. Seharusnya siswa tersebut menyelesaikan kalimatnya, dan tidak berhenti di tempat yang dapat mengganggu makna dan tata bahasa.
2	Itulah si iblis: Jadi bab ini membahas tentang menempatkan kata benda dalam kasus akusatif dan predikat dalam kasus nominatif	Siswa tersebut bingung dengan frasa "Inna dan saudara-saudaranya dan Kana dan saudara-saudaranya," tetapi bentuk yang benar adalah huruf "nun" dibuka
3	Wahai kaum Muslimin, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal	Siswa tersebut membuat kesalahan pada bab tentang subjek tersebut, karena subjeknya berada dalam kasus nominatif dengan dammah. Kesalahannya adalah siswa tersebut berhenti sejenak dalam kalimat "wanita Muslim" dan ketika ingin melanjutkan, ia malah menyeret orang yang hidup dan yang mati ke dalamnya. Dalam bidang psikologi linguistik, hal itu dianggap sebagai gangguan psikologis, jadi yang benar adalah "Wahai kaum Muslimin, laki-laki dan perempuan, yang hidup dan yang mati" atau "yang hidup dan yang mati"
4	Dosa-dosa di wajahnya:	Kurangnya penguasaan siswa terhadap proses penjumlahan.
5	Tapi besok:	Kurangnya pengetahuan siswa bahwa penanda artikel definitif tidak digabungkan, karena "al" dan "tanween" adalah penanda artikel definitif, jadi keduanya tidak digabungkan. Yang benar adalah "Tetapi Besok".

Sumber: Analisis Penulis

Topik Ketiga, Kesalahan Morfologi

Pada bagian ini penulis akan menyajikan kesalahan-kesalahan morfologi bahasa beserta analisisnya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Kesalahan Morfologi dalam Pidato

No	Kesalahan Morfologi	Analisa
1	Tuhan atas berkat-berkat-Nya	Disebutkan dalam Al-Ayn bahwa “al-na'am” merujuk pada domba dan unta, tetapi ini adalah kesalahan penulisnya . Versi yang benar adalah... Berkat Tuhan, ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang bentuk jamak yang tidak tepat.
2	Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah (shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya)	Dipengaruhi oleh bahasa ibunya, karena bahasa Indonesia seringkali tidak mempertimbangkan pemanjangan vokal; misalnya, kata “Mobil” dan “Mobiil” memiliki arti yang sama. Namun, bahasa Arab justru sebaliknya; kita mungkin menemukan perubahan, baik bergeser dari satu makna ke makna lain atau tidak menyampaikan makna sama sekali. Pernyataan yang benar adalah: Saya bersaksi bahwa Muhammad
3	Ya Tuhan, jadikanlah kami	Pembicara bermaksud menggunakan kalimat perintah “membuat kita,” dan ini adalah salah satu alasan kurangnya kejelasan dalam interpretasi surat-surat tersebut.
4	Dengan sangat cepat	Kecepatan adalah kata benda verbal dari kata kerja “mempercepat,” jadi huruf “seen” tidak diucapkan dengan fatha tetapi dengan damma, dan huruf "raa" tidak diucapkan (), pengucapan yang benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pembicara tentang struktur kata tersebut.
5	Segala puji bagi Allah, kami memuji Dia	Kata kerjanya adalah “hamada yahmad” yang berarti “memuji,” tetapi bentuk yang benar adalah “ <i>alhamdulillah nahmadahu</i> ” (Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya). Alasan utama kesalahan ini adalah... Kelonggaran dalam pemanjangan vokal.

Sumber: Analisis Penulis

Topik Keempat, Dampak Kesalahan Linguistik pada Bahasa Arab

1. Tingkat prevalensi kesalahan tata bahasa dalam bahasa tersebut: Dahulu mereka peduli dengan bahasa, tetapi sekarang mereka mengatakan kita tidak memiliki pengetahuan tentang tata bahasa.
2. Manipulasi kata-kata yang berlebihan dan maraknya rumus-rumus baru yang sebenarnya tidak ada.
3. Meneruskan kesalahan-kesalahan ini akan menghancurkan bahasa tersebut, dari generasi ke generasi.
4. Erosi bahasa secara bertahap dalam menghadapi apa yang disebut bilingualisme dan globalisasi.
5. Penyebaran bahasa Arab sehari-hari sangat luar biasa.

6. Kebingungan dalam penggunaan alat.
7. Dampak kesalahan linguistik tidak hanya terbatas pada bahasa Arab itu sendiri, tetapi juga meluas ke siswa, termasuk:
8. Kurangnya interaksi di kelas disebabkan karena kita tidak memahami arti kosakata, sehingga kita tidak dapat, misalnya, membedakan antara (ya/tidak).
9. Kesulitan dalam berekspresi secara tertulis dan banyaknya kesalahan ejaan dan tata bahasa.
10. Kemampuan membaca yang buruk menyebabkan kesulitan dalam pemahaman.
11. Kesulitan memahami kurikulum.
12. Tingginya prevalensi kesalahan tata bahasa adalah salah satu masalah terbesar yang kita hadapi.
13. Manipulasi rumus dan struktur morfologi.
14. Ketidakmampuan kita untuk menyerap semua hal baru di jenjang pendidikan tingkat lanjut.
15. Kemampuan mendengarkan kita lemah .

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pidato memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab. Namun, hasil analisis mengungkapkan bahwa mahasiswa masih mengalami berbagai kesulitan kebahasaan, terutama dalam ketepatan memilih kosakata dan struktur bahasa. Kesulitan tersebut tercermin dari penggunaan kata yang kurang tepat, pengaruh pengucapan kata-kata Arab yang telah terserap dalam bahasa Indonesia, serta lemahnya penguasaan struktur dasar bahasa Arab.

Dari aspek fonologis dan gramatikal, kesalahan yang umum ditemukan meliputi kekeliruan dalam membedakan bentuk maskulin dan feminin, kesalahan dalam pemanjangan vokal, serta ketidaktepatan dalam pengucapan huruf-huruf tertentu seperti س, ع, ق, ك, هـ, ح, dan ش. Selain itu, mahasiswa juga lemah dalam membedakan bentuk jamak, kata sifat, dan kata benda, serta mengalami kebingungan dalam penggunaan struktur tata bahasa seperti *inna wa akhawatuha* dan *kana wa akhawatuha*. Kesalahan lainnya tampak pada penggunaan kata kerja yang memiliki struktur serupa dan pada ketidaktahuan terhadap asal-usul atau pola pembentukan beberapa kata kerja.

Faktor penyebab kesalahan bahasa tidak hanya berasal dari aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-linguistik, seperti gangguan psikologis dan penggunaan jeda yang kurang tepat saat berpidato, yang berimplikasi pada munculnya kesalahan tata bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya korektif yang sistematis, antara lain dengan mengidentifikasi dan menyampaikan kesalahan kepada seluruh mahasiswa, menyusun program pembelajaran bahasa yang terarah, serta membiasakan penggunaan ungkapan dan struktur bahasa yang benar secara berkelanjutan agar kemampuan berbahasa mahasiswa dapat meningkat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Ibrahim. (2006). *Psikolinguistik*. Universitas Islam Imam.
- Abdul Qadir. (1989). *Semantik dan Leksikon Arab*. Dar Al-Fikr.
- Abdul Waritn. (2014). *Seni Berpidato di Depan Umum*. Otoritas Perpustakaan Umum Mesir.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. (1979). *Kamus Standar Bahasa*. Dar al-Fikr,.
- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Dimiyati, Moh. A. (2012). Linguistik Komparatif dan Pengajaran Bahasa Arab kepada Orang Indonesia. *Journal of Indonesia Islam*, 6(1), 195. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.195-210>
- Falah, M. F. (2023). دور مهارات اللغة العربية وطرق تدريسها في تعليم اللغة الحية. *لساننا (LISANUNA) Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 13(2), 256. <https://doi.org/10.22373/lis.v13i2.20593>
- Hatem Saleh Al-Dhamin. (2013). *Linguistik*. Kementerian Pendidikan Tinggi dan Penelitian Ilmiah.
- Ibrahim Al-Shamsan. (2000). *Ruang Linguistik*. Al-Aqiq.
- Ibrahim Anis. (t.t.). *Bunyi Linguistik*. Perpustakaan Nahdet.
- Ibrahim Mustafa. (2011). *Kamus Al-Wasit*. Dar Al-Da'wa.
- Jovanovska, S. (2021). Close Connection Between Words and Culture. *Zien Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 3–8. <https://zienjournals.com>
- Khasawneh, N., & Khasawneh, M. A. S. (2022). An Analysis of Arabic Language Needs for Speakers of Other Languages at Jordanian Universities. *International Journal of Language Education*, 6(3), 245. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.21623>
- Mahmoud Ismail, & Ishaq Muhammad. (2015). *Kontras Linguistik dan Analisis Kesalahan*. Kementetian Urusan Perpustakaan Arab Saudi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhari Al-Harawi. (2009). *Tahdhib al-Lughah*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Razzaq al-Husseini. (2009). *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*. Dar al-Hikayah.
- Muhammad bin Saad Al-Dail. (2010). *Mahakarya Sastra Islam: Sebuah Studi Kritis terhadap Teks-Teks dari Bidang Orasi, Fiksi dan Puisi*. Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud.
- Muhammad Fayrous. (2011). *Kamus Al-Munawwir Indonesia*. Perpustakaan Progresif.
- Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir (XIV)*. Pustaka Progressif.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tareche, J. (2023). Language and society. *مجلة قضايا لغوية | Linguistic Issues Journal*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.61850/lij.v1i2.105>
- Tariq Muhammad Al-Suwaidan. (2010). *Seni Penyampaian yang Menakjubkan*. Kreativitas Intelektual.

Tawab, A. (2009). *Pengantar Linguistik dan Metode Penelitian Linguistik* (3 ed.). Perpustakaan Al-Khanji.